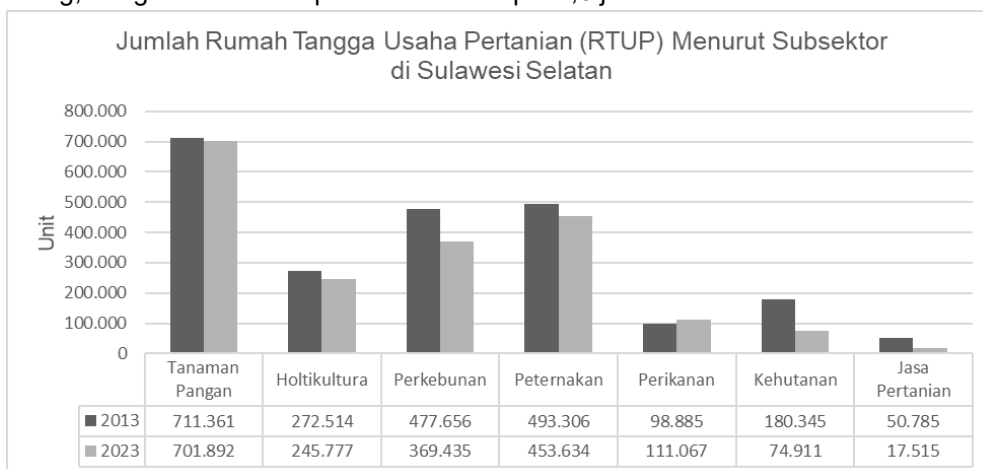


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Di berbagai provinsi, sektor ini tidak hanya menyediakan bahan pangan, tetapi juga mendukung kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satu daerah yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan adalah Sulawesi Selatan, di mana sektor pertanian tetap menjadi salah satu pilar utama mata pencaharian masyarakat, dengan kontribusi signifikan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada tahun 2022, sektor ini menyumbang sekitar 22% dari total PDRB Sulawesi Selatan, dengan subsektor tanaman pangan sebagai yang terbesar (Siswadharma, 2022). Pertanian di Sulawesi Selatan, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah dan lapangan kerja. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah petani di Sulawesi Selatan mencapai 1,6 juta orang, dengan luas lahan pertanian mencapai 1,6 juta hektar.



Gambar 1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) Menurut Subsektor di Sulawesi Selatan Tahun 2013 dan 2023

Berdasarkan gambar 2, menyajikan data jumlah rumah tangga usaha pertanian (RUTP) menurut subsektor di Sulawesi Selatan periode 2013 dan 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh subsektor mengalami penurunan kecuali subsektor perikanan. RTUP Tanaman Pangan turun menjadi 701.892 rumah tangga, RTUP Hortikultura turun menjadi 245.777 rumah tangga, RTUP Perkebunan turun menjadi 369.435 rumah tangga, RTUP Peternakan turun menjadi 453.634 rumah tangga, RTUP Perikanan naik menjadi 111.067 rumah tangga, RTUP Kehutanan turun menjadi 74.911 rumah tangga, dan penurunan paling besar di RTUP Jasa Pertanian yaitu menjadi 17.515 rumah tangga (BPS Sulawesi Selatan, 2023).

Pertanian di Sulawesi Selatan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai penopang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat perubahan signifikan dalam jumlah rumah tangga usaha pertanian (RUTP) di berbagai kabupaten di Sulawesi

Selatan. Meskipun sektor pertanian menjadi salah satu pilar utama ekonomi daerah, data menunjukkan bahwa tren ini tidak selalu positif, dengan beberapa kabupaten mengalami penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan iklim, seperti kekeringan dan banjir, terbatasnya akses terhadap sumber daya dan teknologi modern menghambat produktivitas dan fluktuasi permintaan pasar. Ini menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani dalam mempertahankan usaha mereka di tengah perubahan kondisi ekonomi dan sosial (BPS Sulawesi Selatan, 2023).

Tabel 1. Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2013 dan 2023

Kabupaten/Kota	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (rumah tangga)		
	2013	2023	Perubahan (%)
Kepulauan Selayar	19.871	20.328	2,30
Bulukumba	63.786	71.394	11,93
Bantaeng	29.803	33.983	14,03
Jeneponto	59.247	63.515	7,20
Takalar	39.478	40.279	2,03
Gowa	78.737	90.148	14,49
Sinjai	38.919	42.258	8,58
Maros	39.505	41.041	3,89
Pangkep	39.060	41.446	6,11
Barru	20.035	19.674	-1,80
Bone	114.216	119.562	4,68
Soppeng	36.608	32.230	-11,96
Wajo	58.313	54.107	-7,21
Sidrap	33.670	36.906	9,61
Pinrang	47.748	48.784	2,17
Enrekang	34.670	37.824	9,10
Luwu	52.335	53.157	1,57
Tana Toraja	40.359	45.572	12,92
Luwu Utara	52.206	52.606	0,77
Luwu Timur	36.066	40.629	12,65
Toraja Utara	30.222	35.909	18,82
Makassar	6.527	7.106	8,87
Pare-Pare	2.375	2.758	16,13
Palopo	7.190	7.501	4,33

Sumber: Sulawesi Selatan 2023

Berdasarkan Tabel 1, menyajikan data jumlah rumah tangga usaha pertanian (RUTP) menurut kabupaten/kota di Sulawesi Selatan periode 2013 dan 2023. Data menunjukkan bahwa terdapat tiga kabupaten mengalami penurunan perubahan diantaranya yaitu Barru sebesar -1,80 persen, Soppeng sebesar -11,96 persen, dan Wajo sebesar -7,21 persen. Peningkatan perubahan terbesar terjadi pada

Kabupaten Toraja Utara yakni sebesar 18,82 persen. Sedangkan peningkatan perubahan terkecil terjadi pada Kabupaten Luwu Utara yakni sebesar 0,77 persen.

Meskipun sejumlah kabupaten di Sulawesi Selatan menunjukkan peningkatan pada rumah tangga usaha pertanian, beberapa kabupaten mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan ini perlu mendapatkan perhatian, mengingat pertanian merupakan sektor penting yang mendukung perekonomian daerah. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani secara efisien. Oleh karena itu, adanya pelatihan peningkatan kapasitas usahatani sangat penting untuk meningkatkan produktivitas terutama dalam menghadapi tantangan modern seperti perubahan iklim, fluktuasi harga pasar, dan persaingan pasar global (Syakir, 2021).

Bank Indonesia berperan aktif dalam pemberdayaan petani melalui berbagai program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan produktivitas petani dengan memberikan pelatihan yang relevan (Bank Indonesia, 2023). Pelatihan tersebut mendorong pelaku usaha tani memaksimalkan produksi dengan cara yang lebih efisien dan berkelanjutan sehingga produktivitas pertanian lebih meningkat. Program ini mencakup berbagai topik, seperti penggunaan teknologi pertanian modern, manajemen keuangan, dan praktik pertanian berkelanjutan, dan edukasi terkait penggunaan pupuk organik. Dengan pelatihan ini, petani diajarkan cara meningkatkan kesuburan tanah dan memaksimalkan hasil produksi secara.

Pelatihan peningkatan kapasitas usahatani dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan kepada petani, sehingga mereka dapat mengoptimalkan sumber daya dan teknologi yang ada. Namun, partisipasi petani untuk mengikuti pelatihan tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan pengetahuan, melainkan oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan informasi dan jumlah tenaga kerja keluarga. Sebuah studi menunjukkan bahwa petani dengan yang memiliki informasi pertanian lebih baik cenderung lebih berpartisipasi dalam program pelatihan dibanding mereka yang keterbatasan akses informasi (Amin et al., 2023).

Selain akses informasi, faktor lain yang tidak kalah penting adalah jumlah tenaga kerja keluarga. Adanya jumlah tenaga keluarga akan membuat petani merasa memiliki dukungan dari keluarga, baik secara moral maupun finansial, cenderung lebih bersemangat untuk mengikuti pelatihan. Data menunjukkan bahwa 65% petani yang mengikuti pelatihan merasa didukung oleh keluarga mereka, yang berkontribusi pada peningkatan semangat dan motivasi untuk belajar (Zainal, 2024). Di sisi lain, petani seringkali menghadapi kendala dalam hal biaya transportasi dan waktu, yang membuat mereka enggan berpartisipasi dalam pelatihan (Amin et al., 2023).

Metode regresi logistik biner dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam mengikuti pelatihan. Dengan menggunakan metode ini, dapat diidentifikasi variabel-variabel yang secara signifikan mempengaruhi partisipasi tersebut, seperti tingkat pendidikan dan dukungan pemerintah (Nursalam, 2020). Analisis ini penting karena dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan penyelenggara pelatihan untuk

merancang program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik petani untuk usaha taninya di Sulawesi Selatan.

Dalam konteks pengembangan pertanian di Sulawesi Selatan, memahami faktor yang mempengaruhi partisipasi petani binaan Bank Indonesia untuk mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas usahatani merupakan langkah strategis untuk meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam mengikuti pelatihan, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk pengembangan program pelatihan di masa depan (Syaripudin et al., 2020). Dari latar belakang tersebut, maka peneliti akan membahas penelitian yang berjudul "Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Binaan Bank Indonesia dalam Mengikuti Pelatihan Peningkatan Kapasitas Usahatani".

1.2 Rumusan Masalah

Terjadinya penurunan pada Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap partisipasi petani dalam mengikuti program pelatihan peningkatan kapasitas usaha. Meskipun Bank Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan usaha rumah tangga di bidang pertanian, masih terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas program tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk memahami lebih dalam mengenai kondisi ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi petani binaan Bank Indonesia di Sulawesi Selatan dalam mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas usahatani.

1.3 Research Gap (Novelty)

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi partisipasi petani binaan Bank Indonesia Sulawesi Selatan dalam mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas usahatani telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks. Kajian terbaru menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya umumnya dilakukan di wilayah dengan karakteristik berbeda atau menggunakan pendekatan metode yang berbeda. Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Obaniyi. K.S et al (2014) berjudul "*The Participation of Rice Farmers In Capacity Building Programmes of Agricultural Development Programme in Kwara State, Nigeria*". Partisipasi petani padi dalam Program Pengembangan Pertanian di Negara Bagian Kwara menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan petani di Wilayah Pemerintah Daerah Patigi lebih tinggi dibandingkan dengan Wilayah Pemerintah Daerah Edu. Rata-rata keterlibatan petani di Patigi mencapai 6,1889, sedangkan di Edu hanya sebesar 3,2667. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya partisipasi di Edu, sementara partisipasi di Patigi tergolong tinggi. Petani menyebutkan bahwa kendala utama adalah kesulitan mobilitas, yang disebabkan oleh jarak cukup jauh antara tempat tinggal mereka dengan lokasi program. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa untuk pelatihan selanjutnya, perencana program harus mempertimbangkan

faktor seperti tingkat pendidikan, luas lahan pertanian, pekerjaan tambahan, dan kepemilikan lahan, karena semuanya mempengaruhi partisipasi petani. Jarak lokasi program yang jauh menjadi penyebab utama rendahnya keterlibatan petani.

Fatchiya *et al* (2020) dalam penelitian yang berjudul "*Factors Affecting Entrepreneurial Capacity Building of Smallholder Coffee Farmers in East Java Province*". Hasil menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dan peran penyuluh swasta masih rendah, karena minimnya program pelatihan dan kursus untuk petani. Motivasi, dukungan pemerintah, dan kapasitas kewirausahaan dikategorikan sedang. Faktor yang mempengaruhi kapasitas kewirausahaan mencakup karakteristik petani, dukungan penyuluh pemerintah dan swasta, serta dukungan lingkungan. Kolaborasi antara petani, pemerintah, dan sektor swasta diperlukan untuk meningkatkan peran penyuluh swasta. Di Bondowoso, motivasi dan dukungan penyuluh swasta lebih tinggi dibandingkan di Malang.

Alemu (2019) dalam penelitian yang berjudul "*Determinants of Participation in Farmers Training Centre Based Extension Training in Ethiopia*". Studi ini menilai faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam pelatihan di pusat pelatihan petani (FTC) dan dampaknya terhadap produktivitas jagung, biji harikot, dan kopi. Data dikumpulkan dari 194 rumah tangga secara acak. Uji-t digunakan untuk menganalisis dampak pelatihan terhadap produktivitas, sementara regresi logistik biner digunakan untuk mengidentifikasi faktor penentu partisipasi. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan, luas lahan, kontak dengan agen pembangunan, akses jalan, status kekayaan, dan kepemilikan ternak meningkatkan partisipasi, sedangkan jarak ke FTC mengurangi partisipasi. Pelatihan FTC berdampak positif pada produktivitas. Studi ini merekomendasikan peningkatan akses pendidikan, jalan, dan hubungan petani dengan agen pembangunan.

Penelitian yang dilakukan Mthombeni *et al* (2022) berjudul "*Factors influencing access to agro-processing training for small-scale crop farmers in Gauteng province of South Africa*". Sebanyak 26% petani kecil tidak memiliki akses ke pelatihan pengolahan pertanian, sedangkan 74% lainnya telah mengikuti pelatihan yang mencakup topik seperti pemasaran, pengolahan hasil pertanian, pencatatan, manajemen keuangan, dan perencanaan bisnis. Ini menunjukkan bahwa mayoritas petani kecil telah mendapatkan akses ke pelatihan dan tertarik untuk meningkatkan keterampilan mereka melalui berbagai program pelatihan. Pengalaman dalam bertani berperan penting dalam membuka akses ke pelatihan, di mana petani yang lebih berpengalaman cenderung mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk mengikuti pelatihan pengolahan. Temuan ini juga menyoroti pentingnya dukungan berkelanjutan bagi petani berpengalaman, karena mereka memiliki peluang lebih besar untuk mengakses pelatihan dibandingkan petani yang kurang berpengalaman.

Azizi *et al* (2014) yang berjudul "*Analysis of Factors Affecting Development of Entrepreneurial Training in Agricultural Scientific-Applied Education Centers in Iran*". Penelitian ini mengurutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelatihan kewirausahaan berdasarkan koefisien variasi ordinal. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor teknis paling penting dalam pengembangan pelatihan kewirausahaan,

menempati peringkat pertama. Korelasi non-parametrik juga menemukan hubungan positif dan signifikan antara faktor pendidikan, manajemen, teknis, ekonomi, hukum, serta karakteristik individu dengan perkembangan pelatihan kewirausahaan. Berdasarkan analisis ini, kebijakan dan strategi pengembangan pelatihan harus mempertimbangkan semua faktor secara holistik. Penelitian ini juga merekomendasikan solusi praktis, seperti melibatkan wirausahawan sebagai konsultan ilmiah, kerjasama dengan perguruan tinggi, menambah pelatihan dalam magang, serta mendukung usaha kecil.

Beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan variabel independennya. Penelitian ini dilaksanakan di Sulawesi Selatan dengan menggunakan metode regresi logistik biner.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor yang mempengaruhi partisipasi petani binaan Bank Indonesia Sulawesi Selatan dalam mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas usahatani.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agribisnis dan pembangunan pedesaan. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor yang mempengaruhi partisipasi petani binaan Bank Indonesia Sulawesi Selatan dalam mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas usahatani.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Bank Indonesia Sulawesi Selatan dalam merumuskan kebijakan yang tepat sasaran untuk meningkatkan partisipasi petani dalam pelatihan peningkatan kapasitas usahatani.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada petani tentang pentingnya mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas usahatani sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, yang pada dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha tani mereka.

1.6 Kajian Literatur

Studi ini akan mengkaji berbagai faktor yang berperan dalam partisipasi petani binaan Bank Indonesia Sulawesi Selatan dalam mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas usahatani. Melalui tinjauan literatur dan hasil penelitian sebelumnya, telah teridentifikasi 13 variabel utama yang dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan tersebut. Analisis mendalam terhadap variabel yang digunakan diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor yang mendorong partisipasi petani dalam program pelatihan peningkatan kapasitas, sehingga dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan strategi yang lebih

efektif dalam meningkatkan partisipasi petani di masa mendatang. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut :

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adam Latif dkk (2020), Roxana (2015), Mthombeni (2022) ketersediaan informasi menjadi salah satu faktor penting dalam partisipasi pelaku usaha agribisnis *on-farm* mengikuti pelatihan. Adam Latif dkk (2020) menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang tersedia, semakin besar kemungkinan petani untuk ikut serta dalam pelatihan. Mthombeni (2022) Akses ke informasi tentang pelatihan secara signifikan berdampak pada keputusan petani untuk hadir, karena kesadaran akan program yang tersedia meningkatkan kemungkinan mereka berpartisipasi dalam inisiatif pelatihan pengolahan pertanian. Dilanjut oleh Roxana (2015) akses ke informasi tentang pelatihan secara signifikan berdampak pada keputusan petani untuk berpartisipasi, karena meningkatkan kesadaran mereka akan peluang yang tersedia dan manfaat dari praktik pertanian yang lebih baik.

Ketersediaan waktu juga mempengaruhi partisipasi petani untuk mengikuti pelatihan. Petani yang memiliki waktu yang terbatas karena kesibukan dalam mengelola usaha tani cenderung enggan untuk berpartisipasi. Hal ini disampaikan dalam studi oleh Adam Latif dkk (2020) yang menemukan bahwa waktu luang berhubungan langsung dengan keputusan untuk mengikuti pelatihan. Penelitian Aromolaran (2017) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa ketersediaan waktu secara signifikan berdampak pada keputusan petani untuk menghadiri pelatihan, mereka yang terlibat dalam pekerjaan yang beragam mengalokasikan lebih sedikit waktu untuk investasi pertanian, menghambat partisipasi mereka dalam program pelatihan. Lebih lanjut, Ndombi (2017) menunjukkan bahwa jadwal sibuk petani, terutama selama musim hujan, membatasi ketersediaan dan kesediaan mereka untuk menghadiri sesi pelatihan, berdampak pada pengambilan keputusan mereka.

Selain itu, usia mempengaruhi partisipasi petani untuk mengikuti pelatihan. Menurut Jaafar (2023) Individu yang lebih tua memiliki modal sosial dan pengalaman yang lebih besar, membuat mereka lebih mampu dan sukses dalam berpartisipasi dalam pelatihan pengembangan kapasitas usahatani. Dilanjut oleh Anwarudin (2020) bahwa usia mempengaruhi partisipasi dalam pelatihan pengembangan kapasitas usahatani, karena petani muda sering memiliki pendidikan dan akses yang lebih baik ke teknologi, namun mereka kurang pelatihan dan motivasi dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Lamm (2023) menambahkan bahwa usia secara signifikan mempengaruhi partisipasi dalam pelatihan, karena individu yang lebih muda cenderung bermigrasi untuk mendapatkan peluang yang lebih baik, meninggalkan tenaga kerja yang menua di bidang pertanian.

Selain itu, kemudahan dalam pemahaman materi pelatihan akan membuat petani lebih tertarik untuk mengikuti pelatihan. Studi oleh Triguna et al., (2022) menegaskan bahwa jika materi pelatihan mudah diimplementasikan, petani cenderung merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi. Dilanjut oleh Ndombi (2017) kemudahan dalam pemahaman materi pelatihan meningkatkan motivasi petani untuk berpartisipasi dalam pelatihan, karena relevansi praktis meningkatkan

kemampuan dan kemauan mereka untuk menerapkan praktik pertanian secara efektif. Sitohang (2023) menambahkan bahwa pemahaman materi pelatihan dapat meningkatkan keterlibatan petani, karena secara langsung mengatasi tantangan mereka dan meningkatkan kemampuan mereka melalui pengetahuan praktis.

Jumlah tenaga kerja keluarga sangat penting dalam keputusan petani untuk mengikuti pelatihan. Penelitian oleh Triguna et al., (2022) menunjukkan bahwa petani yang mendapat dukungan moral dan materi dari keluarga lebih mungkin untuk mengambil bagian dalam program pelatihan. Jaafar (2023) menambahkan bahwa jumlah tenaga kerja keluarga secara signifikan mempengaruhi keputusan petani untuk memasuki program pelatihan, karena memiliki hubungan positif dengan peningkatan pendapatan dan keberlanjutan agribisnis. Dilanjut oleh penelitian yang dilakukan Mehra (2019) menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja keluarga secara signifikan mempengaruhi keputusan petani untuk melanjutkan pelatihan, karena meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Selanjutnya, pengalaman bertani dapat mendorong partisipasi untuk mengikuti pelatihan. Studi oleh Ma'rufah (2021) menemukan bahwa petani yang memiliki pengalaman bertani lebih lama akan terbuka terhadap inovasi dan cenderung untuk berpartisipasi dalam pelatihan. Mehra (2019) menambahkan bahwa pengalaman bertani berdampak pada keterlibatan dalam program pelatihan, meningkatkan semangat kewirausahaan dan partisipasi mereka dalam kegiatan pertanian. Kemudian Nalle (2022) menyatakan bahwa pengalaman bertani meningkatkan keterlibatan petani dalam pelatihan dengan menunjukkan potensi peningkatan pendapatan dan produk bernilai tambah, mendorong untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara efektif.

Fasilitas pelatihan menjadi faktor partisipasi petani mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas usaha. Menurut Tortoe (2014) fasilitas pelatihan, termasuk ruang kelas dan ruang komunitas, secara efektif mendukung keterlibatan dan pembelajaran, meningkatkan pemahaman petani dan penerapan konsep pengembangan kapasitas bisnis selama sesi pelatihan. Nursalam (2020) menambahkan bahwa fasilitas pelatihan meningkatkan partisipasi petani dengan menyediakan infrastruktur yang diperlukan untuk pembelajaran langsung, mendorong keterlibatan, dan memfasilitasi akses ke sumber daya, yang pada akhirnya meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan kemampuan bisnis mereka. Dilanjut oleh Lamm (2023) bahwa fasilitas pelatihan yang memadai, termasuk peralatan modern dan akomodasi perumahan, secara signifikan meningkatkan partisipasi petani dalam pelatihan pengembangan kapasitas bisnis dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menumbuhkan komitmen.

Selain itu, persepsi petani tentang pelatihan faktor partisipasi petani mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas usaha. Sharma (2023) mengatakan bahwa persepsi positif petani terhadap pelatihan secara signifikan meningkatkan partisipasi mereka dalam Pelatihan Pengembangan Kapasitas Bisnis, karena mereka percaya pelatihan meningkatkan produktivitas dan kualitas, menumbuhkan motivasi dan komitmen untuk hadir. Dilanjut oleh Ndombi (2017) bahwa persepsi petani tentang pelatihan secara signifikan mempengaruhi kesediaan mereka untuk

berpartisipasi dalam pelatihan pengembangan kapasitas bisnis, karena persepsi positif meningkatkan motivasi dan relevansi yang dirasakan dari pelatihan. Kemudian Anwarudin (2020) bahwa persepsi petani tentang pelatihan secara signifikan mempengaruhi partisipasi mereka dalam pelatihan pengembangan kapasitas bisnis, karena persepsi positif meningkatkan motivasi dan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan.

Rasa percaya terhadap penyelenggara pelatihan juga menjadi faktor partisipasi petani mengikuti pelatihan. Menurut Sitohang (2023) menunjukkan bahwa kepercayaan pada lembaga pelatihan secara signifikan mempengaruhi kesediaan petani untuk berpartisipasi dalam pelatihan pengembangan kapasitas bisnis, meningkatkan keterlibatan dan hasil pembelajaran mereka. Ditambahkan oleh Ndombi (2017) Kepercayaan pada lembaga pelatihan secara signifikan mempengaruhi kesediaan petani untuk berpartisipasi dalam pelatihan, karena kredibilitas yang dirasakan meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Suwen (2021) menyatakan bahwa kepercayaan pada lembaga pelatihan secara signifikan mempengaruhi partisipasi petani dalam program pengembangan kapasitas, karena dukungan yang dirasakan dari lembaga ini meningkatkan keterlibatan pelatihan.

Selanjutnya lama pendidikan, Ndombi (2017) menyatakan bahwa lama pendidikan petani secara signifikan mempengaruhi partisipasi mereka dalam program pengembangan kapasitas, karena pendidikan tinggi berkorelasi dengan peningkatan keterlibatan dalam peluang pelatihan. Kemudian Sitohang (2023) menyatakan bahwa lama pendidikan tinggi di kalangan petani secara positif mempengaruhi partisipasi mereka dalam program pelatihan, meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka untuk menerapkan strategi pembangunan kapasitas bisnis secara efektif. Roxana (2015) juga menambahkan bahwa lama pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan partisipasi dalam pelatihan, karena mereka yang memiliki lebih banyak pendidikan cenderung mendapat manfaat lebih dari peluang pelatihan formal.

Kemudahan transportasi mempengaruhi keputusan petani mengikuti pelatihan. Jika transportasi ke tempat pelatihan sulit dijangkau, petani akan cenderung enggan untuk mengikuti. Veronice dkk (Veronice et al., 2018) menunjukkan bahwa kemudahan transportasi pelatihan berhubungan positif dengan partisipasi petani. Ndombi (2017) menyatakan bahwa aksesibilitas transportasi pelatihan secara signifikan berdampak pada kehadiran petani, karena tantangan logistik dapat menghalangi partisipasi, mempengaruhi transfer keseluruhan praktik terbaik pertanian. Girvan (2020) menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi akses ke pelatihan pengolahan pertanian, termasuk aksesibilitas lokasi pelatihan, secara signifikan akan mempengaruhi keputusan petani skala kecil untuk berpartisipasi dalam program pelatihan tersebut. Obaniyi. K.S *et al* (2014) menunjukkan bahwa akses yang tidak memadai ke tempat pelatihan secara signifikan menghambat partisipasi dalam program pengembangan kapasitas.

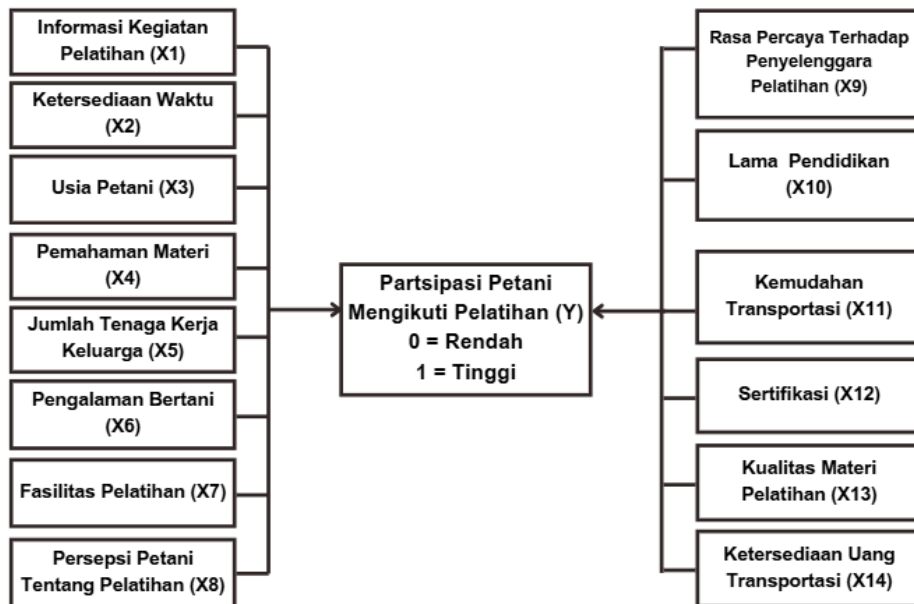
Selain itu, sertifikasi juga menjadi faktor partisipasi petani mengikuti pelatihan. Menurut M. Iqbal (2014) menyatakan bahwa sertifikasi dapat

meningkatkan akses petani ke pelatihan pengembangan kapasitas bisnis, karena sering mengarah pada peningkatan akses pasar dan kinerja organisasi, mendorong peluang untuk pengembangan keterampilan dan partisipasi pelatihan. Dilanjut oleh Roxana (2015) bahwa sertifikasi meningkatkan partisipasi petani dalam pelatihan pengembangan kapasitas bisnis dengan menumbuhkan kepercayaan dan menyelaraskan harapan antara petani dan agribisnis, yang pada akhirnya mengarah pada hubungan kontrak yang lebih sukses. Yuslana (2020) menambahkan sertifikasi dapat meningkatkan partisipasi petani dalam pelatihan pengembangan kapasitas bisnis dengan memotivasi mereka untuk meningkatkan kualitas produk dan mendiversifikasi penawaran, sehingga meningkatkan kapasitas kewirausahaan mereka.

Selain itu kualitas materi pelatihan menjadi faktor partisipasi petani mengikuti pelatihan Sharma (2023) mengatakan bahwa materi yang berkualitas meningkatkan partisipasi petani dengan memberikan sesi pelatihan yang efektif dan menarik, yang sangat penting untuk meningkatkan kapasitas bisnis dan memastikan transfer pengetahuan dalam praktik pertanian. Dilanjut oleh Roxana (2015) bahwa karakteristik materi pelatihan, termasuk pengetahuan, prinsip pengajaran, dan kemampuan beradaptasi, secara signifikan mempengaruhi partisipasi petani dan kapasitas mereka untuk menerapkan praktik terbaik pertanian secara efektif. Kemudian Mehra (2019) mengatakan materi yang berkualitas secara signifikan mempengaruhi partisipasi petani dalam program pelatihan, meningkatkan kapasitas bisnis mereka dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan penting yang diperlukan untuk keberhasilan agripreneurship.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara berbagai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi faktor yang mempengaruhi partisipasi petani binaan Bank Indonesia Sulawesi Selatan dalam mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas usahatani. Dalam penelitian ini, kerangka teori terdiri dari variabel-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen, yaitu partisipasi petani untuk mengikuti pelatihan. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik biner untuk menganalisis hubungan antar variabel tersebut. Adapun kerangka konseptual dapat dilihat pada Gambar 2, dihipotesiskan sebagai faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam mengikuti pelatihan, yaitu informasi kegiatan pelatihan, ketersediaan waktu, usia petani, pemahaman materi, jumlah tenaga kerja keluarga, pengalaman bertani, fasilitas pelatihan, persepsi petani tentang pelatihan, rasa percaya terhadap penyelenggara pelatihan, lama pendidikan, kemudahan transportasi, sertifikasi, dan kualitas materi pelatihan.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Binaan Bank Indonesia Sulawesi Selatan dalam Pelatihan Peningkatan Kapasitas Usaha

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sulawesi Selatan dengan perhatian khusus pada petani yang dibina oleh Bank Indonesia dan dilakukan secara online (*hybrid*). Pemilihan lokasi penelitian dipilih secara sengaja pertimbangan bahwa Sulawesi Selatan memiliki potensi pertanian dan Bank Indonesia memiliki program binaan yang aktif di daerah ini, sehingga memungkinkan peneliti melihat partisipasi petani dalam program pelatihan peningkatan kapasitas usaha yang diadakan oleh Bank Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2024.

2.2 Metode Pengumpulan Data

2.2.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber atau responden. Hal ini sejalan dengan Sari & zefri (2019) bahwa data primer ialah data informasi yang didapatkan langsung dari tangan pertama kemudian dikumpulkan dari sumbernya. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari petani binaan bank indonesia Sulawesi Selatan menggunakan menggunakan kuesioner online (*google form*) yang telah disiapkan dan data wawancara yang diperoleh dari karyawan yang bekerja di Bank Indonesia unit FPPUKIS (Fungsi Pelaksana Pengembangan UMKM dan Keuangan Inklusif Syariah). Kuesioner ini dilakukan untuk faktor yang mempengaruhi partisipasi petani binaan bank indonesia Sulawesi Selatan dalam mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas usahatani. Menurut Sugiyono (2018) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung, data tersebut didapatkan dari sumber yang bisa memberikan dukungan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian terdahulu, dan buku literatur.

2.2.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan subjek (misalnya manusia) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2020). Populasi adalah keseluruhan elemen penelitian yang meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Jadi pada prinsipnya, populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah petani binaan Bank Indonesia di Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan untuk pengambilan jumlah responden dalam penelitian ini adalah metode sensus yaitu mengambil keseluruhan jumlah populasi untuk dijadikan responden. Menurut Sugiyono (2018) metode sensus atau sampling total adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Alasan menggunakan metode sensus ini adalah untuk memastikan representativitas data, dikarenakan jumlah populasi relatif kecil yaitu 100 orang. Meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengumpulkan data, namun teknis sampling jenuh

atau sensus dapat memperoleh ketepatan data yang tinggi, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam pengembangan program bagi petani binaan. Selain itu, dengan melibatkan seluruh populasi, penelitian ini juga dapat menggali informasi yang lebih mendalam mengenai tantangan dan kebutuhan yang dihadapi oleh petani di daerah tersebut.

2.3 Metode Analisis

2.3.1 Analisis Regresi Logistik Biner

Untuk menganalisis dan mengkategorikan kumpulan data respons biner dan proporsional, ahli statistik dan peneliti menggunakan teknik yang dikenal sebagai regresi logistik (LR). Selain itu, Brusco dkk (2022) berpendapat bahwa model ini banyak digunakan dan secara luas dianggap sebagai salah satu model statistik paling penting di bidang analitik prediktif. Menurut tujuan penelitian ini, variabel dependen, yang merupakan partisipasi petani mengikuti pelatihan dikategorikan sebagai data kategori biner dengan tingkat partisipasi tinggi dan rendah. Koefisien regresi, signifikansi koefisien, dan rasio odds adalah beberapa dari beberapa indikator yang termasuk dalam kumpulan indikator ini. Koefisien regresi menunjukkan seberapa besar pengaruh dari setiap variabel independen terhadap dependen. Signifikansi koefisien mengukur apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik atau terjadi secara kebetulan. Sedangkan, rasio odds membantu dalam mengukur peluang terjadinya suatu perubahan dalam variabel dependen berdasarkan masing-masing variabel independen yang akan diteliti.

Tabel 2. Uji indikator untuk model regresi logistik biner

Indikator	Deskripsi	Kriteria	Interpretasi
CR	Koefisien Regresi	CR > 0	Variabel independen berpengaruh positif terhadap probabilitas partisipasi petani mengikuti pelatihan
		CR < 0	Variabel independen berpengaruh negatif terhadap probabilitas partisipasi petani mengikuti pelatihan
		CR = 0	Tidak ada hubungan antara variabel independen dengan probabilitas partisipasi petani mengikuti pelatihan
Sig.	Tingkat signifikansi menunjukkan kemungkinan kesalahan.	Sig.< 0.01	Partisipasi petani mengikuti pelatihan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen dengan tingkat kepercayaan 99%
		Sig. < 0,05	Partisipasi petani mengikuti pelatihan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen dengan tingkat kepercayaan 95%
		Sig.<0,10	Partisipasi petani mengikuti pelatihan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen dengan tingkat kepercayaan 90%
Exp(B)	Rasio odds (Exp(B)) menggambarkan hubungan antara variabel dan kemungkinan terjadinya suatu kejadian	Exp (B) >1	Saat rasio odds (Exp(B)) meningkat, kemungkinan partisipasi petani mengikuti pelatihan tinggi
		Exp (B)<1	Saat rasio odds (Exp(B)) meningkat, kemungkinan partisipasi petani memilih mengikuti pelatihan rendah
		Exp (B) = 1	Kemungkinan partisipasi petani mengikuti pelatihan tidak memiliki hubungan dengan variabel independen

2.3.2 Model Umum Regresi Linear Biner

Analisis regresi linier merupakan teknik statistik untuk memodelkan dan mempelajari hubungan dua variabel atau lebih. Pada analisis regresi, variabel yang terpengaruh disebut variabel bebas atau independen, dan variabel yang terpengaruh disebut variabel terikat atau dependen. Menurut Borucka dan Grzelak (2019), ini adalah salah satu dari banyak jenis penelitian yang mungkin dilakukan dengan data. Model regresi linier sederhana adalah jenis model regresi yang paling mendasar, dan

Persamaan 1 adalah rumus yang mewakili model ini. Model khusus ini adalah yang paling mudah diterapkan.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Mana:

Y = variabel dependen yang bersifat biner

X = variabel independen

β_0 = konstan

β_1 = koefisien regresi (nilai meningkat atau menurun)

ε = kesalahan acak.

Adapun model regresi linear sederhana dari penelitian ini, sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 IKP + \beta_2 KW + \beta_3 UP + \beta_4 MM + \beta_5 JTKK + \beta_6 PB + \beta_7 FP + \beta_8 PPTP + \beta_9 RPTPP + \beta_{10} LP + \beta_{11} KT + \beta_{12} S + \beta_{13} KMP + \beta_{14} KUT \dots\dots\dots(2)$$

dimana:

Y = Partisipasi petani mengikuti pelatihan (1 = partisipasi petani tinggi, 0 = partisipasi petani rendah);

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_{15}$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

IKP = Informasi Kegiatan Pelatihan

KW = Ketersediaan Waktu

UP = Usia Petani

PM = Pemahaman Materi

JTKK = Jumlah Tenaga Kerja Keluarga

PB = Pengalaman Bertani

FP = Fasilitas Pelatihan

PPTP = Persepsi Petani Tentang Pelatihan

RPTPP = Rasa Percaya Terhadap Penyelenggara Pelatihan

LP = Lama Pendidikan

KT = Kemudahan Transportasi

S = Sertifikasi

KMP = Kualitas Materi Pelatihan

KUT = Ketersediaan Uang Transportasi

Regresi logistik biner merupakan teknik statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu atau lebih variabel prediktor independen dengan variabel dependen biner. Metode ini sangat populer dalam analisis data kesehatan karena interpretasinya yang jelas dan kemampuannya untuk memberikan informasi mengenai pengaruh masing-masing variabel prediktor terhadap risiko outcome (Sofiyat, et al., 2023). Model regresi logistik biner digunakan jika variabel responnya menghasilkan dua kategori bernilai 0 dan 1, sehingga mengikuti distribusi Bernoulli sebagai berikut :

$$f(y_i) = \pi_i^{y_i} (1 - \pi_i)^{1-y_i} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

π_i = peluang kejadian ke-i

y_i = perubahan acak ke-I yang terdiri dari 0 dan 1

Bentuk model regresi logistik dengan satu variabel prediktor adalah seperti

pada persamaan 4

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_1 + \beta_1 x)}{1 + \exp(\beta_1 + \beta_1 x)} \dots \dots \dots (4)$$

Untuk memudahkan menaksir parameter regresi, maka $\pi(x)$ pada persamaan diatas ditransformasikan sehingga menghasilkan bentuk logit regresi logistik, sebagai berikut :

$$g(x) = \ln \left(\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n \dots (5)$$

2.3.3 Spesifikasi Model Empiris

Partisipasi petani mengikuti pelatihan dipengaruhi oleh empat belas faktor independen yang berbeda. Informasi kegiatan pelatihan, ketersediaan waktu, usia peserta, pemahaman materi, jumlah tenaga kerja keluarga, pengalaman bertani, fasilitas pelatihan, persepsi petani tentang pelatihan, rasa percaya terhadap penyelenggara pelatihan, lama pendidikan, kemudahan transportasi, sertifikasi, kualitas materi pelatihan, dan ketersediaan uang transportasi.

Selain itu mengenai persamaan 5, spesifikasi model empiris untuk penelitian ini disusun untuk menguji pengaruh empat belas variabel independen yang dijelaskan di atas terhadap partisipasi petani mengikuti pelatihan. Persamaan 6 menyajikan hasil perbandingan ini.

$$g(PPMP)_t = \ln \left[\frac{\pi(PPMP)}{1 - \pi(PPMP)} \right] = \beta_0 + \beta_1 IKP + \beta_2 KW + \beta_3 UP + \beta_4 MM + \beta_5 JTKK - \beta_6 PB + \beta_7 FP + \beta_8 PPTP + \beta_9 RPTTP + \beta_{10} LP + \beta_{11} KT + \beta_{12} S + \beta_{13} KMP + \beta_{13} KUT \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

$g(PPMP)$ = Partisipasi petani mengikuti pelatihan (1 = partisipasi petani tinggi, 0 = partisipasi petani rendah); IKP = informasi kegiatan pelatihan; KW = ketersediaan waktu; UP = usia petani; PM = pemahaman materi; JTKK = jumlah tenaga kerja keluarga; PB = pengalaman bertani; FP = fasilitas pelatihan; PPTP = persepsi petani tentang pelatihan; RPTTP = rasa percaya terhadap penyelenggara pelatihan; LP = lama pendidikan; KT = kemudahan transportasi; S = sertifikasi; KMP = kualitas materi pelatihan; KUT = Ketersediaan Uang Transportasi

2.3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel serta Tipe Data

Variabel merupakan karakteristik, atribut, atau sifat dari seseorang, objek, atau situasi yang dapat mengalami perubahan. Dalam penelitian sosial, tujuan utamanya adalah memahami hubungan sebab-akibat antara peristiwa sosial. Penelitian ini berfokus pada bagaimana satu atau lebih faktor independen mempengaruhi variabel yang diteliti. Variabel independen sering dianggap sebagai penyebab, sementara variabel dependen dianggap sebagai akibat yang terjadi akibat pengaruh tersebut Sugiyono (2018). Ada kalanya variabel independen dan dependen sulit dibedakan. Dalam beberapa penelitian, variabel yang biasanya dianggap sebagai dependen bisa bertindak sebagai variabel independen tergantung pada situasinya. Terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan untuk menguji hubungan variabel dalam sebuah hipotesis penelitian. Pertama, membandingkan beberapa kelompok untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen. Kedua, menyelidiki hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Ketiga, menetapkan hubungan yang ada di antara variabel independen dan dependen. Pendekatan-pendekatan ini membantu peneliti memahami hubungan antar variabel dalam penelitian yang dilakukan (Tortoe, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan metode biner melalui pendekatan kedua, yaitu menyelidiki hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen yang diteliti secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak dari beberapa faktor independen dan menguji pengaruh lima belas variabel independen terhadap satu variabel dependen. Fokus utama penelitian ini adalah satu variabel dependen. Selain itu, penelitian juga dilakukan untuk memperkirakan pengaruh dari setiap komponen independen. Peneliti telah mendefinisikan dengan jelas definisi operasional dari setiap variabel, beserta unit pengukurannya. Tabel 2 menyajikan definisi-definisi ini agar lebih mudah dipahami oleh para pembaca. Dalam tabel tersebut, variabel dikotomis, kontinu, dan teknis diuraikan untuk menunjukkan bagaimana variabel-variabel ini diidentifikasi dan diklasifikasikan.

2.3.5 Tanda Hipotesis Diharapkan dan Hasil Signifikansi Variabel Independen

Hipotesis adalah solusi jangka pendek untuk suatu masalah yang disampaikan sebagai pernyataan sederhana. Hipotesis digunakan saat meneliti suatu subjek. Saat melakukan kegiatan penelitian kuantitatif, sebagian besar peneliti melakukannya dengan maksud untuk membuktikan hipotesis yang pertama kali dibuat. Situasi ini kontras dengan niat untuk memecahkan masalah yang membutuhkan penyelidikan. Akibatnya, sangat penting bagi seorang peneliti untuk memiliki pemahaman yang dapat diandalkan tentang signifikansi dan sifat hipotesis yang ditetapkan selama fase awal upaya penelitian. Untuk membuat perkiraan tentang hubungan kausal antara variabel yang telah diamati, salah satu tujuan menyusun hipotesis penelitian adalah untuk memprediksi hubungan.

2.3.6 Koefisien Penentuan dan Uji Simultan

Metode pengujian signifikansi secara keseluruhan digunakan untuk menilai dampak setiap β_i dalam model yang terbentuk sebagai suatu komposit. Hasil dari analisis ini akan menentukan apakah variabel prediktor dapat dimasukkan ke dalam model atau tidak. Menurut Palkovič dan Šoporová, nilai G pada Uji G dihitung dan disajikan dalam Persamaan 8.

$$G = -2\log \left(\frac{\text{kemungkinan (Model B)}}{\text{kemungkinan (Model A)}} \right) \dots\dots\dots(8)$$

Tabel 3. Definisi dan satuan pengukuran

Nama variabel	Simbol	Unit Pengukuran	Kriteria	Tipe Data	Referensi
Partisipasi Petani Mengikuti Pelatihan (Y)	PPMP	1 = Partisipasi Petani Tinggi 0 = Partisipasi Petani Rendah	Nilai 1 (tinggi) jika petani mengikuti pelatihan yang diadakan Bank Indonesia setidaknya 3 kali atau lebih dalam jangka waktu setahun. Nilai 0 (rendah) jika petani mengikuti pelatihan yang diadakan Bank Indonesia kurang dari 3 kali dalam jangka waktu setahun.	<i>Dummy</i>	Diadopsi dari: Obaniyi <i>et al</i> (2014), Fatchiya <i>et al</i> (2020)., Mthombeni <i>et al</i> (2022)
Informasi Kegiatan Pelatihan (X1)	IKP	1= langsung dari Bank Indonesia, 0 = lainnya	Nilai 1 (langsung dari Bank Indonesia) jika petani bertemu pihak Bank Indonesia secara langsung untuk menyampaikan informasi kegiatan pelatihan. Nilai 0 (lainnya) jika petani tidak bertemu pihak Bank Indonesia secara langsung untuk menyampaikan informasi kegiatan pelatihan.	<i>Dummy</i>	Diadopsi dari: Adam Latif dkk (2020), Roxana <i>et al</i> (2015)., Mthombeni <i>et al</i> (2022)
Ketersediaan Waktu (X2)	KW	1= tersedia, 0= tidak tersedia	Nilai 1 (tersedia) jika petani tidak terikat jadwal kerja lain yang bertentangan dengan waktu yang dibutuhkan untuk pelatihan. Nilai 0 (tidak tersedia) jika petani terikat jadwal kerja lain.	<i>Dummy</i>	Diadopsi dari: Adam Latif dkk (2020), Aromolaran <i>et al</i> (2017), Ndombi <i>et al</i> (2017)

Usia Petani (X3)	UP	1 = muda 0 = tua	Nilai 1 (muda) jika petani berusia ≤ 35 tahun. Nilai 0 (tua) jika petani berusia ≥ 35 tahun.	<i>Dummy</i>	Diadopsi dari: Jaafar <i>et al</i> (2023), Anwarudin <i>et al</i> (2020), Lamm <i>et al</i> (2023)
Pemahaman Materi (X4)	PM	1= mudah 0= sulit	Nilai 1 (mudah) jika petani mampu memahami materi pelatihan untuk diterapkan dalam usaha taninya. Nilai 0 (sulit) jika petani sulit memahami materi pelatihan sehingga belum mampu menerapkan materi sama sekali dalam praktik usaha taninya.	<i>Dummy</i>	Diadopsi dari: Triguna <i>et al</i> (2022), Ndombi <i>et al</i> (2017), Sitohang <i>et al</i> (2023)
Jumlah Tenaga Kerja Keluarga (X5)	JTKK	1 = sedikit 2 = sedang 3 = banyak	Nilai 1 (sedikit) jika petani memiliki jumlah tenaga kerja keluarga 1-2 orang. Nilai 2 (sedang) jika petani memiliki jumlah tenaga kerja keluarga 3-4 orang. Nilai 3 (banyak) jika petani memiliki jumlah tenaga kerja keluarga 5 orang atau lebih.	Nominal	Diadopsi dari: Triguna <i>et al</i> (2022), Jaafar <i>et al</i> (2023), Mehra <i>et al</i> (2019)
Pengalaman Bertani(X6)	PB	1= tinggi 0= rendah	Nilai 1 (tinggi) jika petani memiliki pengalaman bertani ≥ 10 tahun. Nilai 0 (rendah) jika petani memiliki pengalaman bertani ≤ 10 tahun.	<i>Dummy</i>	Diadopsi dari: Lusi Ana Ma'rufah (2021), Mehra <i>et al</i> (2019), Mardit <i>et al</i> (2022)
Fasilitas Pelatihan (X7)	FP	1 = tersedia	Nilai 1 (tersedia) jika fasilitas penginapan, konsumsi, dan media pelatihan yang dibutuhkan disediakan.	<i>Dummy</i>	Diadopsi dari: Tortoe <i>et al</i> (2014), Nursalam <i>et al</i> (2017),

		0 = tidak tersedia	Nilai 0 (tidak memadai) jika menganggap fasilitas pelatihan seperti fasilitas penginapan, konsumsi, dan media pelatihan yang dibutuhkan selama pelatihan tidak disediakan.		Lamm <i>et al</i> (2023)
Persepsi Petani Tentang Pelatihan (X8)	PPT P	1 = baik 0 = kurang baik	Nilai 1 (baik) jika petani merasa pelatihan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi di usaha. Nilai 0 (kurang baik) jika petani merasa pelatihan tidak dapat menjawab permasalahan yang dihadapi di usaha.	Dummy	Diadopsi dari: Sharma <i>et al</i> (2023), Ndombi <i>et al</i> (2017), Anwarudin <i>et al</i> (2020)
Rasa Percaya Terhadap Penyelenggara Pelatihan (X9)	RPT LP	1 = percaya, 0 = kurang percaya	Nilai 1 (percaya) jika petani memiliki rasa percaya yang tinggi terhadap penyelenggara pelatihan dan merasa yakin akan kompetensi mereka. Nilai 0 (kurang percaya) jika petani meragukan kemampuan penyelenggara pelatihan dan cenderung enggan untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut dari penyelenggara yang sama.	Dummy	Diadopsi dari: Ace <i>et al</i> (2023), Ndombi <i>et al</i> (2017), Suwen <i>et al</i> (2021)
Lama Pendidikan (X10)	LP Tahun		Lama pendidikan formal yang ditempuh oleh petani dalam tahun.	Rasio	Diadopsi dari: Ace <i>et al</i> (2023), Ndombi <i>et al</i> (2017), Roxana <i>et al</i> (2015)

Kemudahan Transportasi (X11)	KT	1= mudah	Nilai 1 (mudah) jika petani menganggap akses transportasi pribadi atau umum mudah dijangkau dan sering tersedia.	<i>Dummy</i>	Diadopsi dari: Veronice <i>et al</i> (2018), Ndombi <i>et al</i> (2017), Girvan <i>et al</i> (2020)
		0= sulit	Nilai 0 (sulit) jika petani menganggap akses transportasi pribadi atau umum terbatas dan jarang tersedia		
Sertifikasi (X12)	S	1 = Tidak Aktif	Nilai 1 (tidak aktif) jika peserta sama sekali tidak mendapatkan sertifikat.	Nominal	Diadopsi dari: M.Iqbal <i>et al</i> (2014), Roxana <i>et al</i> (2015), Yusliana <i>et al</i> (2020)
		2 = Kurang Aktif	Nilai 2 (kurang aktif) jika peserta mendapatkan 1 sertifikat.		
		3 = Cukup Aktif	Nilai 3 (cukup aktif) jika peserta mendapatkan 2 sertifikat.		
		4 = Aktif	Nilai 4 (kurang aktif) jika peserta mendapatkan 3 sertifikat.		
		5 = Sangat Aktif	Nilai 4 (sangat aktif) jika peserta mendapatkan 4 atau lebih sertifikat.		
Kualitas Materi Pelatihan (X13)	KP	1= kurang baik	Nilai 1 (kurang baik) jika materi tidak relevan, kurang bermanfaat dan keterlibatan peserta dalam berpartisipasi aktif seperti diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok rendah.	Nominal	Diadopsi: Sharma (2023), Roxana (2015), Mehra (2019)
		2= baik	Nilai 2 (baik) jika hanya beberapa materi yang relevan dan bermanfaat sehingga partisipasi peserta perlu ditingkatkan.		

	3= sangat baik	Nilai 1 (sangat baik) jika materi relevan, bermanfaat dan mendorong partisipasi aktif peserta seperti diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok.	
Ketersediaan Uang Transportasi (X14)	KUT 1= tersedia	Nilai 1 (tersedia) jika pelatihan memberi bantuan uang transportasi pada peserta.	<i>Dummy</i> Diadopsi: Jigyasa (2023), Cornel <i>et al</i> (2015), Suchi <i>et al</i> (2019)
	0= tidak tersedia	Nilai 0 (tidak tersedia) jika pelatihan tidak memberikan bantuan uang transportasi pada peserta.	

Kriteria pengambilan keputusan:

1. H_0 ditolak jika $\text{Sig.} \leq 0,05$; artinya, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dalam mengikuti pelatihan pada tingkat signifikansi 5%
2. H_0 diterima jika $\text{Sig.} > 0,05$; artinya, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dalam mengikuti pelatihan pada tingkat signifikansi 5%

2.3.7 Uji Hipotesis Parsial

Pengujian parsial digunakan untuk menguji pengaruh setiap β_i secara individual dalam model yang diperoleh. Hasil pengujian secara parsial/individual akan menunjukkan apakah suatu variabel prediktor layak untuk masuk dalam model atau tidak [14]. Hipotesis yang digunakan untuk setiap variabel adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Statistik uji Wald (W) :

$$W = \frac{\hat{\beta}_i}{SE(\hat{\beta}_i)} \dots \dots \dots (9)$$

dan

$$SE(\hat{\beta}_i) = \sqrt{(\sigma^2(\hat{\beta}_i))} \dots \dots \dots (10)$$

Dimana:

$SE(\hat{\beta}_i)$ = dugaan galat baku untuk koefisien β_i

β_i = nilai dugaan untuk parameter (β_i)

Rasio yang dihasilkan dari statistik uji dibawah hipotesis H_0 akan mengikuti sebaran normal baku, sehingga untuk memperoleh keputusan dilakukan

perbandingan dengan distribusi normal baku (Z). Kriteria penolakan (tolak H_0) jika nilai $W > Z_{\alpha/2}$ atau $p - value < \alpha$.

Untuk menarik kesimpulan, perlu dilakukan perbandingan dengan distribusi normal konvensional (Z). Hal ini dilakukan karena rasio yang diperoleh dari statistik uji dibawah hipotesis H_0 akan mengikuti pola distribusi normal. Kriteria berikut kemudian digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika $W_i > Z_{\alpha} / 1$ atau probabilitas signifikan $< 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh yang nyata terhadap partisipasi petani mengikuti pelatihan.
- b. Jika $W_i Z_{\alpha} < 1$, atau probabilitas (signifikan) $> 0,05$, maka variabel independen secara individu tidak memiliki pengaruh signifikan partisipasi petani mengikuti pelatihan.

2.3.8 Interpretasi Koefisien Parameter dari Variabel Dikotomi

Secara umum, rasio peluang (odds ratio) merupakan kumpulan peluang yang dibagi oleh peluang lainnya [4]. Nilai odds ratio didefinisikan sebagai berikut :

$$\psi = \frac{\pi(1)/[1-\pi(1)]}{\pi(0)/[1-\pi(0)]} = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1}}{e^{\beta_0}} = e^{\beta_1} \dots\dots\dots(11)$$

Jika nilai $\psi = 1$, maka antara kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan. Jika nilai $\psi < 1$, maka antara kedua variabel terdapat hubungan negatif terhadap perubahan kategori dari nilai x dan demikian sebaliknya bila $\psi > 1$.

2.4 Batasan Operasional

Batasan operasional dalam penelitian ini meliputi:

1. Petani responden yaitu petani binaan Bank Indonesia
2. Informasi kegiatan pelatihan yaitu mencakup informasi yang dapat diakses oleh peneliti mengenai informasi mengenai jadwal dan lokasi pelatihan yang diikuti oleh responden apakah dari Bank Indonesia .
3. Ketersediaan waktu yaitu mengacu pada waktu yang tersedia bagi petani dengan tidak terikat jadwal kerja lain untuk berpartisipasi dalam pelatihan.
4. Usia petani yaitu dihitung dalam tahun penuh biasanya dikategorikan dalam kelompok umur tertentu (misal: muda, dewasa, atau lansia) untuk melihat korelasi dengan produktivitas
5. Pemahaman materi yaitu mencakup kemampuan petani untuk mengaplikasikan materi dalam usahanya.
6. Jumlah anggota tenaga keluarga yaitu jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usahatani.
7. Pengalaman bertani adalah jumlah waktu yang telah dihabiskan petani dalam berusahatani diukur dalam tahun.
8. Fasilitas pelatihan yaitu adanya fasilitas pelatihan memadai seperti tersedianya alat dan bahan yang dibutuhkan selama pelatihan
9. Persepsi petani mengikuti pelatihan yaitu terkait pelatihan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi di usaha
10. Rasa percaya terhadap penyelenggara pelatihan yaitu kepercayaan yang dimiliki petani terhadap Bank Indonesia sebagai penyelenggara pelatihan

11. Lama pendidikan yaitu jumlah waktu pendidikan formal yang ditempuh oleh petani dalam tahun.
12. Kemudahan transportasi yaitu persepsi subjektif petani terhadap tingkat kemudahan yang dirasakan oleh petani dalam mengakses lokasi pelatihan pertanian, baik menggunakan transportasi umum maupun pribadi
13. Sertifikasi yaitu adanya sertifikat pada saat selesai pelatihan.
14. Kualitas materi pelatihan yaitu mengacu pada materi pelatihan yang relevan, bermanfaat dan mendorong partisipasi aktif peserta dengan diskusi.
15. Ketersediaan uang transportasi yaitu tersedianya dana yang digunakan untuk kebutuhan transportasi yang diberikan oleh penyelenggara pelatihan.